STUDI LITERATUR EPISTEMOLOGI EKONOMI ISLAM TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL

Oleh

Aprina Chintya¹, Farida Arianti^{2*}, Yaswirman³, Maisarah Leli⁴

¹ Pengadilan Agama Sijunjung Indonesia,

^{2*} Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar Indonesia

³ Universitas Andalas Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Perguruan Tinggi Islam Pasaman, Indonesia

E-mail: ¹aprina.chintya@mahkamahagung.go.id, ²faridaarianti@uinmybatusangkar.ac.id,

³yaswirman010857@gmail.com, ⁴maisarah.leli@yahoo.co.id

Article History:

Received: 21-11-2023

Revised: 29-11-2023

Accepted: 24-12-2023

Keywords:

Epistemology; Islamic Economy;

Social; Tauhid

Abstract: Epistemologi adalah studi tentang hakikat pengetahuan, pembenaran, dan rasionalitas keyakinan. Konsep sentral atau inti yang merasuki semua aspek epistemologi ekonomi Islam adalah tawhîd atau kesatuan Tuhan. Tawhîd adalah esensi Islam, tanpanya, tidak akan ada Islam. Secara epistemologis, tawhîd dianggap sebagai kesatuan pengetahuan dan dapat dipecah menjadi sumber, metode, dan pengetahuan ilmiah. Penelitian ini bertekad untuk menjelaskan penelitian epistemologis sebagai dasar pemahaman dan pengembangan ekonomi Islam dalam konteks perubahan sosial. Ini adalah penelitian kepustakaan, yang menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan data dianalisis dengan analisis isi. Berdasarkan kajian tersebut, epistemologi Islam menjadikan Islam sebagai titik awal pembahasan filsafat pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi Islam, di satu sisi, berfokus pada Allah dalam arti bahwa Allah adalah sumber pengetahuan dan sumber segala kebenaran. Di sisi lain, epistemologi Islam juga menitikberatkan pada manusia dalam arti bahwa manusia adalah subjek yang mencari ilmu (kebenaran). Sebagai pencari kebenaran, orang berubah dari waktu ke waktu, baik secara pribadi maupun sosial. Perubahan sosial adalah perubahan perilaku masyarakat dari satu situasi ke situasi lainnya

PENDAHULUAN

Epistemologi ekonomi Islam bagian jantungnya untuk keberlangsungan ekonomi Islam antar manusia. Ajaran keuangan Islam mengandung prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Prinsip-prinsip umum ini bersifat abadi, seperti prinsip tauhid, keadilan, kepentingan, kebebasan dan tanggung jawab, persaudaraan dan lain-lain. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar kegiatan ekonomi Islam yang secara teknis fungsional dan berkembang serta berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban yang dihadapi masyarakat

Ekonomi merupakan kebutuhan dasar untuk mewujudkan kesejahteraan umat, dalam

ekonomi tradisional kesejahteraan didefinisikan sebagai kepuasan diri yang maksimal, sedangkan dalam ekonomi Islam kesejahteraan didefinisikan sebagai berhasil hidup di dunia untuk memenuhi kewajiban seseorang sebagai Khalifah. Filsafat didefinisikan sebagai cara berpikir yang mendefinisikan apa yang baik dan apa yang buruk dan melakukan apa yang baik dengan bijaksana. Tujuan filsafat adalah untuk memahami hakikat benda.

Salah satu bagian dari pengetahuan filsafat adalah epistemologi yang secara tidak langsung membantu kita untuk memilih atau mengatur pengetahuan yang mendasari sikap atau tindakan kita. Namun informasi yang dipilih atau kumpulkan berdasarkan pertimbangan epistemologis sebagaimana berikut ini.

Abduholiqovna (2021: 50) epistemologi adalah studi tentang sifat, pembenaran, dan rasionalitas keyakinan pengetahuan. Banyak diskusi dalam epistemologi berfokus pada empat bidangnya: (1) analisis filosofis tentang sifat pengetahuan dan bagaimana kaitannya dengan konsep-konsep seperti kebenaran, kepercayaan, dan pembenaran; (2) berbagai isu skeptisisme; (4) standar pengetahuan dan justifikasi; Epistemologi berkaitan dengan isu-isu seperti: "Apa artinya mengatakan bahwa kita tahu?" [4], dan pada dasarnya "Apa yang kita ketahui?" Bagaimana kita bisa tahu?". Suatu pengetahuan mempertanyakan dasar-dasar suatu yang kita ketahui dengan metode yang logis dan sistematis diterima oleh akal

Miller menjelaskan epistemologi mendorong praduga tentang "hubungan antara peneliti dan sistem / subjek dan pemodelan proses sistem." Mereka memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan tentang validitas pengetahuan (misalnya, kualitatif versus kuantitatif), legitimasi metode produksi pengetahuan (misalnya, eksperimen, derivasi, pengujian hipotesis), dan asumsi yang mendasari konseptualisasi pengetahuan tertentu. Bentuk metode menjawab penelitian spesifik objek dan metode konkret

Adanya perubahan sosial dalam masyarakat, maka perekonomian yang ada di dalamnya juga berubah dan mengalami perkembangan. Tulisan ini akan berusaha mengulas tentang epistemologi sebagai dasar memahami dan mengembangkan ekonomi Islam dikaitkan dengan perubahan sosial yang berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber datanya terdiri dari sumber data sekunder, yakni berbagai literatur terkait topik epistemologi ekonomi Islam serta perubahan sosial. Adapun pengumpulan data membaca literatur dan dikelompokkan pada temanya, kemudian ditampilkan dan ditelaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Epistemologi Ekonomi Islam Dan Kaitannya Dengan Perubahan Sosial

Biro dan Siegel awalnya membela argumentasi epistemologis sebagai cara untuk memahami motivasi yang benar untuk percaya pada tesis untuk tujuan argumentasi. Ide ini menjadi premis untuk berurusan dengan topik penting mereka. Mereka mengkritik definisi epistemologis gnostik dan 'subyektivis' tentang 'masalah', mempertahankan metode 'objektif' pribadi mereka yang masuk akal, dan memperluas model progresif dengan standar mereka. Mereka membuat beberapa konsesi: Penipuan tampaknya bukan milik argumen itu sendiri, melainkan untuk "milik argumen dalam konteks." Dan mereka mengakui bahwa argumen

yang benar dapat digunakan secara bulat. Tidak mungkin untuk mempercayai premis secara adil tanpa mempercayai kesimpulannya(Lumer, 2005: 206).

Universalitas dan bidang keahlian sebagai ajaran dari pandangan dunia sosio-klinis selalu menjadi perburuan kerangka terbaik dari penyelidikan tingkat tinggi. Ini telah menjadi perburuan sarana pengetahuan bagi masing-masing siswa Islam dan Barat untuk jangka panjang. Dalam teknologi keluhan epistemologis kontemporer ini, pencarian klarifikasi fakta yang tersisa akan terus meningkat (Choudury, 2011: 4).

Ekonomi Islam harus terlihat pada subjek metode unik dari interaksi sosial pelakunya, terutama untuk masalah peran konversi instruksi dan kelompok, partisipasi politik, krisis identifikasi, kemantapan rezim, dan keadilan sosial (Green, 1985: 316).

Pepinsky (2013) menyebutkan dua transformasi telah terjadi dengan dunia Muslim dengan dalam dekade terakhir — masing-masing terjadi di sepanjang munculnya dorongan untuk menjadi Islam “kaffah” (memasukkan ruh-ruh Islam dalam aspek kehidupan sosial) — yang mengusulkan pandangan tentang penggunaan dan pemanfaatan bank syariah oleh masyarakat daripada kajian tentang pemasaran lembaga keuangan. Transformasi pertama disebabkan oleh motivasi keamanan dan kenyamanan dalam ekonomi Islam, mereka memanfaatkan perlindungan intensitas tingkat menengah sampai tinggi dalam menghadapi situasi perubahan sosial yang menuntut. Di satu sisi, mereka memiliki sumber daya dalam asupan yang untuk membedakannya dari sistem keuangan konvensional. Pada saat yang sama orang-orang yang sama menghadapi masalah dislokasi sosial yang dibuat dari metode modernisasi yang mengubah cara pandangnya.

Tempat yang tidak biasa adalah bahwa emosi dislokasi sosial seperti itu meningkatkan kecenderungan orang untuk belajar dengan Islam tentang perilaku, gaya hidup, pilihan asupan, dan sikap politik mereka — banyak dari itu adalah daerah kesulitan yang lebih menonjol bagi kontributor pusat dan pendidikan yang lebih tinggi daripada mereka untuk pelatihan yang buruk dan berhasil. "Revivalisme Islam" dalam politik dan eksistensi sosial adalah reaksi besar terhadap modernisasi melalui sarana "pendidikan yang selama beberapa tahun terakhir ditarik ke dalam proses modernisasi tetapi belum lagi berasimilasi melalui caranya; Karena ciri khas umat Islam kelas atas dan menengah adalah kemampuan mereka untuk mengonsumsi, kita harus mempelajari proses mengidentifikasi pemeliharaan pola asupan mereka. Metode berbasis kemegahan ini menunjukkan bahwa umat Islam di tingkat menengah dan atas seharusnya menjadi konsumen nomor satu produk keuangan Islam. Hal ini sebenarnya bukan karena mereka cukup kaya untuk mendiversifikasi investasi mereka ke produk keuangan Islam (dengan asumsi produk tersebut, karena masih baru, lebih berisiko), namun karena mereka memandang praktik tersebut seperti menjaga identitas Muslim tertentu dalam

Transformasi kedua dalam dunia Muslim internasional adalah hasil dari globalisasi dan transformasi identifikasi Muslim. Efek dari Globalisasi tersebut telah mengubah identitas Muslim melalui perubahan identitas individu dari jaringan nasional atau lingkungan ke jaringan internasional atau transnasional. Sama seperti modernisasi dan pembentukan kecanggihan, globalisasi dapat menyebabkan bentuk dislokasi sosial yang sama yang akan meningkatkan ikatan karakter pada identifikasi agama yang “lebih dalam” atau “abadi”. Namun globalisasi juga akan meningkatkan arti-penting identitas Muslim dengan menghubungkannya dengan jaringan keagamaan transnasional yang lebih luas.

Tidak semua umat Islam akan menanggapi globalisasi dengan cara ini—mungkin saja globalisasi akan meningkatkan pentingnya identitas seseorang sebagai anggota komunitas internasional atau transnasional lainnya—namun di antara orang-orang yang melakukan hal tersebut, dampaknya harus terlihat dalam kehidupan sehari-hari. pilihan. Proses internasionalis seperti ini menyarankan agar umat Islam yang mengetahui jaringan politik Muslim internasional harus lebih cenderung menggunakan produk ekonomi Islam karena hal tersebut merupakan salah satu cara untuk membedakan identitas seseorang dengan jaringan tersebut (Pepinsky, 2013: 157- 158)

Argumen-argumen mengenai asal usul alternatif sosial di dunia Muslim tidak serta merta bersaing satu sama lain, meskipun mereka berfluktuasi dalam cara mereka mengonseptualisasikan pertukaran sosial mutakhir—yang didorong melalui Islamisasi dan pertukaran spiritual. , melalui cara modernisasi dan pembentukan kecanggihan, atau melalui cara globalisasi dan identifikasi alternatif (Pepinsky, 2013: 158).

Bagi umat abad ke-21, teknologi Islam, mutakhir, dan post-modern, jika dianggap cukup penting, merupakan komponen penting dari memori intelektual kolektif dan kesadaran kolektif kontemporer. Saya yakin ketiga ilmu ini menimbulkan banyak pertanyaan di benak umat Islam modern, terutama bagi para ilmuwan yang mempraktikkannya. Gagasan tentang teknologi Islam sama sekali bukan hal yang umum di kalangan umat Islam modern. Mayoritas umat Islam saat ini hanya mengetahui sedikit sekali tentang teknologi pada peradaban Islam masa lalu. Teknologi dipahami sebagai kumpulan pengetahuan dan cara hidup. Paling-paling, mereka akrab dengan kenyataan lama bahwa umat Islam global menghasilkan teknologi tercanggih dan gaya hidup medis terbaik di muka bumi. Namun, sedikit yang diketahui mengenai sifat teknologi ini dan jenis kelaminnya. Bahkan sejauh mana pencapaiannya sebagian besar tidak diketahui kecuali oleh para ahli sejarahnya (Bakar, 2011: 17).

Pertanyaan sentral epistemologi sosial adalah apakah dan sejauh mana kondisi sosial termasuk dalam kondisi pengetahuan. Apakah pengetahuan adalah milik kaum intelektual yang terisolasi dari lingkungan sosialnya (dan apa yang dimaksud dengan 'isolasi'), ataukah berkaitan dengan hubungannya dengan lingkungan sosialnya? Pertanyaan ini. mengambil banyak bentuk dan memungkinkan banyak jawaban berbeda, tergantung pada jenis pengetahuan, pengetahuan, dan hubungan sosial yang kita tanyakan (Schmitt, 2017: 354)

Popularitas ilmu sosial ekonomi saat ini secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut. Sosioekonomi telah menunjukkan dirinya kuat dalam analisis empiris dan komparatif, dan dalam ratapan paradigma neoklasik. Namun sosio-ekonomi masih sangat rapuh dalam menawarkan kemungkinan-kemungkinan teoritis penuh dari kerangka neoklasik yang dominan. Kami mengusulkan bahwa peningkatan peluang untuk keterlibatan dengan teknologi akan meningkatkan potensi kurikulum yang lebih kaya dalam ilmu numismatik sosial dan pertukaran yang lebih kaya antara ahli herbal dan ilmuwan sosial (Hollingsworth Muller, 2008: 396)

Dengan kondisi tersebut, ekonomi Islam harus siap berkembang sebagai objek kajian dalam konsep sistem ekonominya, namun bukan dari perspektif sistem tertutup, melainkan sebagai sistem terbuka, khususnya objek kajiannya. ilmu Sosial. Adapun untuk memasukkan fakta sosial, memprosesnya dalam sistem yang penting secara sosial, dan kemudian kembali ke masyarakat.

Sebagai pelaku pencari kebenaran, manusia terus berubah dan berkembang secara individu juga secara sosial. Perubahan sosial adalah perubahan sikap masyarakat berdasarkan keadaan eksklusif ke keadaan lainnya. Tidak hanya mengalami perubahan pada dirinya sendiri misalnya pertumbuhan fisik & perkembangan pemikiran, namun juga perubahan sosial dalam masyarakat yakni perubahan perilaku sebagai karakteristik sebuah masyarakat

KESIMPULAN

Epistemologi membahas tentang filsafat pengetahuan menurut asal usul pengetahuan (sumber), bagaimana pengetahuan itu diperoleh (metodologi), dan validitas pengetahuan itu (validitas). Epistemologi Islam mengambil Islam sebagai titik tolak filsafat ilmu sebagai pokok bahasan dan menitikberatkan pada Allah dalam arti bahwa Allah adalah sumber ilmu dan sumber segala kebenaran. Selain itu, manusia juga menjadi titik tolak dalam arti bahwa manusia adalah agen pencari ilmu (kebenaran). Sebagai pencari kebenaran, manusia berubah dan berkembang secara individu maupun sosial. Perubahan sosial telah mengubah perilaku masyarakat dari kondisi ke kondisi lain. Dari waktu ke waktu manusia mengalami perubahan secara individu maupun sosial. Jika seseorang mengalami perubahan individu dalam dirinya, seperti pertumbuhan fisik dan perkembangan pemikiran, perubahan sosial dipahami sebagai perubahan sikap dan perilaku yang menjadi ciri khas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alvin I. Goldman, An Epistemological Approach to Argumentation, *Informal Logic Journal: Reasoning and Argumentation in Theory and Practice*, Vol. 23, No.1 (2003): pp. 51-63.
- [2] Azram, M. Epistemology - An Islamic Perspective, *UM Engineering Journal*, Vol. 12, No. 5, 2011: Special Issue on Science and Ethics in Engineering, pp. 179-187.
- [3] Bakar, Osman. The Qur'anic Identity of the Muslim Ummah: Tawhidic Epistemology as its Foundation and Sustainer. *International Institute of Advanced Islamic Studies (IAIS) Malaysia: Islam and Civilisational Renewal (ICR)*. VOL. 3 NO. 3 (2012): APRIL 2012. Retrieved from <https://icrjournal.org/index.php/icr/article/view/531/515>
- [4] Islamic Science, Modern Science, and Post-Modernity: Towards a New Synthesis through a Tawhidic Epistemology. *Revelation and Science* Vol. 01, No. 03 (1433H/2011) 13-20. Retrieved from <https://journals.iium.edu.my/revival/index.php/revival/article/view/36/28>
- [5] Bakhtiyar, Amsal. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008. Hakim, Atang Abd, *Fiqh Perbankan Syari'ah*, Bandung; Refika Aditama, 2011.
- [6] Christoph Lumer, *Argument Schemes—an Epistemological Approach*, OSSA Conference, May 18th, 9:00 AM - May 21st, 5:00 PM (p. 1-32).
- [7] Introduction: The Epistemological Approach to Argumentation-A Map, *Informal Logic Journal: Reasoning and Argumentation in Theory and Practice*, Vol. 25, No.3 (2005): pp. 189-212.
- [8] The Epistemological Theory of Argument How and Why?, *Informal Logic Journal: Reasoning and Argumentation in Theory and Practice*, Vol. 25, No.3 (2005): pp. 213-

243.

- [9] Choudury, Masudul Alam. (2011), *Islamic Economics and Finance: An Epistemological Inquiry*. UK: Emerald Group.
- [10] . (2011), *Tawhidi Epistemology and its Applications: Economics, Finance, Science, and Society*. UK: Cambridge Scholar Publishing.
- [11] Green, J. D. (1985). Islam, Religiopolitics, and Social Change. A Review Article. *Comparative Studies in Society and History*, 27(02), 312. Retrieved from <https://www.cambridge.org/core/journals/comparative-studies-in-society-and-history/article/abs/islam-religiopolitics-and-social-change-a-review-article/0502CD9B793BA90D0A8A5FCC045C5F3A>
- [12] Haneef, M. A., & Furqani, H. (2013). Methodology of Islamic Economics: Overview of Present State and Future Direction. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 19(1). Retrieved from <https://journals.iium.edu.my/enmjjournal/index.php/enmj/article/view/175>
- [13] Hollingsworth, R., & Muller, K. H. (2008). Transforming socio-economics with a new epistemology. *Socio-Economic Review*, 6(3), 395–426. Retrieved from <https://academic.oup.com/ser/article-abstract/6/3/395/1611339>
- [14] Huda, Nurul dkk. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoretis*, Jakarta: Kencana. 2007.
- [15] Ismail, Nurizal. Scrutinizing The Epistemology of Islamic Economics: A Historical Analysis. *Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam Unida Gontor*. Vol 12, No 1 (2016). Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/367>.
- [16] J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kanisius IKAPI, 2002.
- [17] Karim, Adiwarmarman, *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2007.
- [18] *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2002.
- [19] Mäki, Uskali. (2005). Economic Epistemology: Hopes and Horrors. *Episteme*, 1(03), 211–222. Retrieved from <https://www.cambridge.org/core/journals/episteme/article/abs/economic-epistemology-hopes-and-horrors/0CB4D17E1B358C61BC41F284C2F912A8>
- [20] Michael H.G Hoffmann, *Limits of Truth: Exploring Epistemological Approaches to Argumentation*, *Informal Logic Journal: Reasoning and Argumentation in Theory and Practice*, Vol. 25, No.3 (2005): pp. 245-260.
- [21] Miller, Thaddeus R., etc. (2008). Synthesis Epistemological Pluralism: Reorganizing Interdisciplinary Research, *Ecology and Society*, Vol. 13, No. 2 (Dec 2008), pp: 46-63.
- [22] Muhammad, *Ekonomi Mikro (Dalam Perspektif Islam)*, Yogyakarta: BPFPE, 2005.
- [23] Nagata, Judith. Religious Ideology and Social Change: The Islamic Revival in Malaysia, *JSTOR*, Vol. 53, No. 3 (Autumn, 1980), pp. 405-439 (35 pages), Published By: Pacific Affairs, University of British Columbia, Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/2757302>
- [24] Naqvi, Syed Nawab Haider. *Ethics and Economics an Islamic Synthesis*, The Islamic Foundation, London
- [25] Nurizal Ismail, Scrutinizing the Epistemology of Islamic Economics: A Historical Analysis, *Jurnal Tsaqafat* Vol. 12 No. 1 Mei 2016, 19-46.

-
- [26] Pepinsky, T. B. (2013). Development, Social Change, and Islamic Finance in Contemporary Indonesia. *World Development*, 41, 157–167. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0305750X12001660>
- [27] Qurbonova Gulnoza Abduholiqovna, Epistemological Approaches and the Psychology of Knowledge, Volume 2, Issue 4, April, 2021. *Emergent: Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning is a Scholarly Peer Reviewed International Journal*. (pp. 50-53).
- [28] Sagal, P. T. (1977). Epistemology of economics. *Zeitschrift Für Allgemeine Wissenschaftstheorie*, 8(1), 144–162. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007/BF01800420>
- [29] Schmitt, F. (2017). Social Epistemology. *The Blackwell Guide to Epistemology*, 354–382. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9781405164863.ch15>
- [30] Siegel, H. (1999). Argument Quality and Cultural Difference. *Argumentation*, 13(2), 183- 201.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN